

PENGARUH METODE *STUDENT TEAM ACHIEVEMENT DIVISION* (STAD) TERHADAP MOTIVASI BELAJAR BAHASA JAWA

Anita Aisah, Asmadi Alsa

Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Jl. Lingkar Selatan, Tamantirto, Kasihan, Bantul, Yogyakarta

Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, Jl. Humaniora No 1, Bulaksumur, Yogyakarta
aisahanita@gmail.com

Abstract

Motivation to learn of Java Language in elementary school students is low. This will negatively impact the declining appreciation students to the Javanese culture that should be preserved. To overcome the lack of motivation to learn of Java Language takes an interesting learning method is a method of learning in groups. The method will use in this research is a method of student team achievement division (STAD). This study aimed to determine the effect of the implementation of STAD method to motivate students to learn of Java Language. This research will used untreated control group design pretest and posttest. The results of statistical tests using mixed design Anova showed a highly significant difference between the experimental group before and after the application of learning methods STAD (sig 0,002<0,01). In addition there is a significant difference between the experimental group and the control group with sig (0,002) < 0,01.

Keywords : elementary school student, method of student team achievement division motivation to learn

Abstrak

Motivasi belajar Bahasa Jawa pada siswa Sekolah Dasar adalah rendah. Hal ini akan berdampak negatif yaitu menurunnya apresiasi para siswa terhadap budaya Jawa yang seharusnya dilestarikan. Untuk mengatasi rendahnya motivasi belajar Bahasa Jawa dibutuhkan suatu metode pembelajaran yang menarik yaitu metode pembelajaran secara berkelompok. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode *student team achievement division* (STAD). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan metode STAD terhadap motivasi belajar Bahasa Jawa siswa sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan *untreated control group design pretest and posttest*. Hasil uji statistik menggunakan anava mix design menunjukkan adanya perbedaan yang sangat signifikan pada kelompok eksperimen antara sebelum dan sesudah penerapan metode pembelajaran STAD sig (0,002) < 0,01. Selain itu terdapat perbedaan yang sangat signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dengan nilai sig (0,002) < 0,01.

Kata kunci : motivasi belajar bahasa jawa, metode pembelajaran kooperatif STAD, siswa sekolah dasar

Pendahuluan

Bahasa Jawa merupakan salah satu bahasa daerah di Indonesia yang memiliki status dan kedudukan yang sangat penting. Bahasa Jawa mempunyai hak sepenuhnya untuk dihormati dan dipelihara oleh Negara. Realisasinya bentuk penghormatan dan pemeliharaan terhadap bahasa itu salah satunya ialah dengan memasukkan Bahasa Jawa sebagai mata pelajaran di sekolah-sekolah (formal) yang wilayahnya termasuk penutur Bahasa Jawa.

Mata pelajaran bahasa dan sastra Jawa merupakan muatan lokal wajib untuk Jawa Tengah, Jawa Timur dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Sebagian besar siswa merasa bahwa pelajaran Bahasa dan Sastra Jawa jauh lebih sulit jika dibandingkan dengan mata pelajaran yang lain, seperti Ilmu Pengetahuan Alam dan Matematika yang pada umumnya juga dianggap sulit. Keadaan ini cukup memprihatinkan, sebab pada masa mendatang dikhawatirkan minat siswa untuk mempelajari bahasa dan sastra Jawa akan semakin rendah, akibatnya cepat ataupun lambat tujuan pembelajaran yang berkaitan dengan transformasi nilai budi pekerti melalui pembelajaran bahasa dan sastra Jawa juga akan terhambat (Mulyana, 2006).

Sebagian besar siswa Sekolah Dasar dan Menengah Pertama, pelajaran muatan lokal bahasa daerah ini kurang begitu diminati dan seringkali dianggap remeh. Padahal untuk mempelajari, mengembangkan, serta melestarikan kebudayaan Jawa secara benar dan terarah adalah dapat melalui dunia pendidikan sejak dini. Pendidikan merupakan suatu proses pembentukan jiwa seseorang yang memungkinkan untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi dan kemampuan serta kemauan yang ada dalam diri seseorang, termasuk latar belakang asal-

usulnya. Pendidikan yang benar harus dapat merubah dan membawa pola pikir anak didik ke arah yang lebih mapan, sesuai dengan pokok-pokok masalah yang dipelajari dan dikembangkan dengan tidak mengabaikan atau menghilangkan nilai-nilai historis yang terkandung didalamnya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hadiatmaja (Mulyana, 2006) menyimpulkan bahwa permasalahan klasik mengenai bahasa Jawa sebagai mata pelajaran yang sulit dan tidak disenangi siswa masih terus menerus dikeluhkan oleh guru, orangtua siswa dan siswa itu sendiri. Persoalan yang dipaparkan oleh Hadiatmaja merupakan salah satu penyebab motivasi belajar bahasa Jawa siswa Sekolah Dasar pada umumnya rendah, baik motivasi intrinsik maupun motivasi ekstrinsik.

Studi pendahuluan selanjutnya yang dilakukan oleh peneliti adalah melalui wawancara tujuh guru yang mengajar bahasa Jawa di empat Sekolah Dasar, observasi kegiatan belajar bahasa Jawa di tiga kelas V Sekolah Dasar dan wawancara 37 siswa kelas V di empat Sekolah Dasar. Studi pendahuluan dilaksanakan pada bulan Februari-Maret 2012 dan Juli-Oktober 2012 di Kota Yogyakarta.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan dan beberapa dokumen mengenai bahasa Jawa maka dapat disimpulkan bahwa salah satu permasalahan siswa adalah motivasi belajar yang rendah. Motivasi belajar rendah ditunjukkan oleh beberapa perilaku yaitu 1) kurang dari 25% siswa di kelas yang aktif mengikuti proses pembelajaran (hasil wawancara empat guru bahasa Jawa di empat Sekolah Dasar di Kota Yogyakarta); 2) Satu sampai dua siswa yang menawarkan diri untuk mengerjakan tugas di depan kelas (hasil observasi); 3) Beberapa siswa tidak menyelesaikan PR bahasa Jawa dan

guru memberikan kelonggaran waktu (hasil observasi); 3) 35 dari 37 siswa yang diwawancarai menyatakan bahwa tidak menyukai pelajaran bahasa Jawa.

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas mengenai perilaku siswa, adalah sesuai dengan karakteristik siswa yang memiliki motivasi belajar rendah. Hal ini seperti yang dipaparkan Sudirman (2001) bahwa dua ciri dari motivasi belajar yang rendah adalah tidak menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah bahasa Jawa (terlihat pasif), dan senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal. Motivasi belajar bahasa Jawa sangat penting untuk dipelihara dan ditingkatkan, salah satu tujuannya adalah agar mendapatkan prestasi belajar yang maksimal (Middleton & Spanias, 1999). Salah satu cara agar budaya Jawa tidak punah adalah memotivasi siswa dalam belajar bahasa Jawa. Berdasarkan hasil asesmen ke empat Sekolah Dasar, peneliti melihat bahwa metode pembelajaran yang diterapkan di sekolah untuk mengajar bahasa Jawa adalah metode pembelajaran konvensional. Berdasarkan hasil studi pendahuluan melalui wawancara pada 37 siswa, 37,14% siswa berpendapat bahwa hal yang menjadikan bahasa Jawa menjadi pelajaran yang kurang menarik adalah metode pembelajaran yang konvensional. Metode ini membuat siswa kurang aktif selama pembelajaran. Menurut PP No.19 tahun 2003 tentang Standar Nasional Pendidikan menyatakan bahwa esensi pembelajaran di Indonesia harus memperhatikan kebermaknaan bagi peserta didik yang dilakukan secara interaktif.

Kreshen (Chen, 2005) menyatakan bahwa pembelajaran Bahasa harus menjadi proses yang sangat kolaboratif dan interaktif. Pendekatan kelompok kecil memungkinkan peserta didik untuk meningkatkan kompetensinya dalam bahasa. Hal ini lebih baik daripada metode pengajaran yang

menekankan menghafal tata bahasa, kosa kata dan latihan drill yang dilakukan secara terpisah, oleh karena itu Krashen (Chen, 2005) menegaskan bahwa pembelajaran kooperatif dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang sehat sehingga belajar bahasa menjadi lebih bermakna.

Pembelajaran kooperatif mengacu pada metode pembelajaran dimana siswa bekerja bersama dalam kelompok kecil saling membantu dalam belajar. Metode ini sering melibatkan siswa dalam kelompok yang terdiri dari 4 (empat) siswa yang mempunyai kemampuan yang berbeda, dan ada yang menggunakan ukuran kelompok yang berbeda-beda (Slavin, 1991). Menurut Johnson dan Johnson (2000), *cooperative learning* berarti bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Setiap anggota sama-sama berusaha mencapai hasil yang nantinya bisa dirasakan oleh semua anggota kelompok dalam suasana kooperatif. Konteks pembelajaran, pembelajaran kooperatif seringkali didefinisikan sebagai pembentukan kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari siswa yang dituntut untuk bekerjasama dan saling meningkatkan pembelajarannya dan pembelajaran siswa-siswa lain. Siswa juga mencari hasil yang bermanfaat tidak untuk diri sendiri tetapi juga untuk anggota kelompok mereka (Abbass, 2002).

Shaban & Ghaith (2005) dan Chen (2005), mendefinisikan *cooperative learning* sebagai pendekatan pengajaran yang menekankan pembelajaran konseptual dan pengembangan ketrampilan sosial sebagai peserta didik bekerja bersama dalam kelompok kecil yang heterogen. Elemen-elemen dasar pembelajaran kooperatif menurut Johnson (dalam Abass, 2000) meliputi interdependensi positif, interaksi promotif, akuntabilitas individu, ketrampilan interpersonal dan pemrosesan kelompok.

Hasil rangkuman Chen (2000) terhadap penelitian-penelitian pembelajaran kooperatif pada pembelajaran *second language* menyimpulkan bahwa penelitian pembelajaran kooperatif berhasil meningkatkan pencapaian akademis. Tiga jenis metode kooperatif yang sering digunakan, yaitu *student team achievement academic division* (STAD), *Discussion Group* (DG) dan *learning together*. Chen (2000) memilih STAD karena diantara tiga teknik pembelajaran kooperatif, STAD menekankan *reward* kelompok (skor grup) dalam meningkatkan pencapaian akademis.

Berdasarkan hasil penelitian yang dipaparkan di atas, studi pendahuluan yang telah dilakukan, maka penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam bahasa Jawa diharapkan akan dapat membantu para siswa meningkatkan sikap positif siswa dalam bahasa Jawa. Tugas kelompok akan dapat memacu para siswa untuk bekerja sama, saling membantu satu sama lain dalam mengintegrasikan pengetahuan-pengetahuan baru dengan pengetahuan yang dimilikinya. Dorongan dari teman untuk mencapai prestasi akademik yang lebih baik juga menjadi faktor penting dalam pembelajaran kooperatif. Hal ini diharapkan para siswa termotivasi belajar secara baik, siap dengan pekerjaan dan tugas yang diberikan serta menjadi penuh perhatian selama jam pelajaran.

Berdasarkan hasil-hasil penelitian tentang dampak metode belajar kooperatif, khususnya metode STAD seperti yang diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang pertama adalah apakah ada perbedaan motivasi belajar pada siswa sebelum dengan sesudah diberikan STAD. Rumusan masalah yang kedua adalah apakah ada perbedaan motivasi belajar Bahasa Jawa antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Hipotesis penelitian

ini adalah metode STAD yang diterapkan pada mata pelajaran bahasa Jawa, mampu meningkatkan motivasi siswa dalam belajar Bahasa Jawa.

Metode Penelitian

Populasi penelitian ini adalah siswa kelas V SDN Jetisharjo. Teknik *sampling* yang digunakan adalah teknik *sampling nonprobabilitas*. Sampel yang dipilih adalah kelas V. B dan V. C. Kelas V. B adalah kelompok eksperimen dan kelas VC adalah kelas kelompok kontrol.

Alat ukur penelitian ini adalah skala motivasi belajar dan modul eksperimen STAD. Skala motivasi belajar disusun berdasarkan aspek motivasi belajar oleh Crown, Drisoll & Robb (1997). Aitem dibuat berdasarkan aspek motivasi belajar yaitu adanya keinginan bersungguh-sungguh belajar bahasa Jawa, adanya keterlibatan siswa-siswa untuk mengerjakan tugas bahasa Jawa yang diberikan, adanya komitmen untuk terus belajar bahasa Jawa. Jumlah aitem yang digunakan untuk uji reliabilitas berjumlah 36 aitem.

Modul pembelajaran kooperatif STAD yang disusun menyesuaikan tahap-tahap pelaksanaan STAD yang dikemukakan oleh Slavin (1991). Tahap-tahap tersebut adalah Persiapan dan pelaksanaan (*teach, team study, test* dan *team recognition*). Validitas alat ukur sudah teruji validitas isi, validitas konstruk dan validitas ukuran. Validitas penelitian melalui tiga *profesional judgement* yaitu dosen Psikologi Pendidikan, Guru bahasa Jawa dan Psikolog Perkembangan Anak dan Remaja. Reliabilitas alat ukur diuji melalui uji reliabilitas dengan menggunakan program SPSS. Uji reliabilitas diberikan kepada 60 siswa Sekolah Dasar yang belajar bahasa Jawa dengan aitem yang berjumlah 36 aitem. Hasil uji reliabilitas menunjukkan

koefisien reliabilitas adalah 0,893. Koefisien reliabilitas 0,893 artinya alat ukur memiliki reliabilitas yang baik. Daya beda yang digunakan dalam skala ini adalah $\geq 0,3$, karena menurut Azwar (2003), semua aitem yang mencapai koefisien korelasi minimal 0,30 daya pembedanya dianggap memuaskan. Aitem yang memiliki indeks daya beda di atas 0,3 adalah 25 aitem. 25 aitem tersebut memiliki indeks daya beda 0,374 – 0,596.

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan menggunakan desain eksperimen kuasi, *untreated control group design pretest and posttest*. Menurut Shadis, Cook & Campbell (2002), desain ini memuat satu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, dimana kelompok eksperimen nantinya akan diberikan perlakuan berupa metode pembelajaran kooperatif STAD selama pelajaran bahasa Jawa. Kelompok kontrol tidak diberikan perlakuan seperti kelompok eksperimen. Kelompok kontrol diberikan metode pembelajaran konvensional. Bagan rancangan eksperimen dapat dilihat pada gambar 1.

Class	Pretest	Method	Posttest
KE	O_1	$\rightarrow X_1$	$\rightarrow O_2$
KK	O_1	$\rightarrow X_2$	$\rightarrow O_2$

Gambar 1. Rancangan eksperimen.

Keterangan:

KE : Kelompok eksperimen

KK : Kelompok kontrol

X1 : Metode pembelajaran kooperatif STAD

X2 : Metode pembelajaran konvensional

O1 : *Pretest* motivasi belajar bahasa Jawa

O2 : *Posttest* motivasi belajar bahasa Jawa

Prosedur eksperimen penelitian ini adalah diawali dengan pemilihan kelompok kontrol dan kelompok eksperimen yang

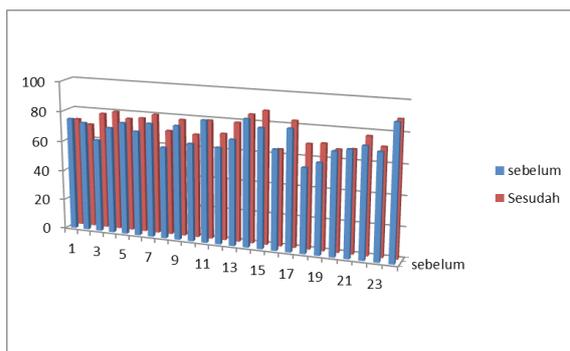
berasal dari kelompok kelas yang satu sekolah dan pengajar bahasa Jawa yang sama. Pelaksanaan eksperimen diawali *training of trainer* dengan guru bahasa Jawa. *Pretest* diberikan kepada masing-masing kelompok untuk mengukur motivasi belajar bahasa Jawa sebelum pelaksanaan eksperimen, setelah *pretest* kemudian dilanjutkan dengan pemberian perlakuan atau eksperimen yang dilaksanakan selama 4 kali pertemuan. Kelompok eksperimen mendapatkan perlakuan metode pembelajaran kooperatif STAD, sedangkan kelompok kontrol mendapatkan perlakuan metode pembelajaran konvensional. Semua kelompok diberikan *posttest* skala motivasi belajar.

Metode statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis menggunakan *anova mixed design* atau disebut sebagai *anova campuran*. Menurut Widhiarso (2011), *anova mixed design* ini memadukan dua sub analisis yaitu *Within Subject Test* dan *Between Subject Test*. *Within Subject Test* adalah pengujian perbedaan skor dalam satu kelompok (*pretest vs posttest*) dan *Between Subject Test* adalah pengujian perbedaan skor antar kelompok (eksperimen vs kontrol). Analisis data akan dilakukan dengan menggunakan program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) versi 15.0

Hasil dan Pembahasan

Adapun pengujian hipotesis pertama adalah untuk mengetahui perbedaan skor motivasi belajar Bahasa Jawa sebelum dan sesudah perlakuan berupa metode pembelajaran kooperatif STAD. Hal ini terlihat dari nilai $MD = -4,402$; $p < 0,01$ dengan uji desain *anova campuran* yang menyatakan bahwa ada perubahan skor yang sangat signifikan. Adanya perbedaan

rata-rata skor dan nilai probabilitas pada kelompok eksperimen sebelum dan sesudah perlakuan menunjukkan bahwa hasil analisis data tersebut sesuai dengan hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian. Perubahan skor datanya adalah sebagai berikut



Gambar 2. Grafik skor *pretest* dan *posttest*

Grafik di atas dapat diketahui bahwa ada 17 siswa yang mengalami kenaikan skor motivasi belajar bahasa Jawa, enam siswa mengalami penurunan dan satu siswa yang skornya tetap.

Motivasi belajar siswa pada kelompok eksperimen dan kontrol setelah perlakuan memperlihatkan perbedaan yang signifikan ($F = 10,715, p < 0,01$). Selain itu perubahan motivasi belajar pada kelompok kontrol tidak signifikan ($MD = 1,565; p > 0,01$). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Chen (2000) yang hasilnya adalah metode pembelajaran kooperatif lebih efektif dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional.

Motivasi belajar memiliki peranan yang penting dalam memperjelas tujuan belajar agar dapat membantu siswa dalam memahami makna dan manfaat dari belajar itu sendiri. Siswa yang memiliki motivasi belajar bahasa Jawa yang tinggi merasa bahwa belajar bahasa Jawa penting bagi diri siswa. Keadaan tersebut akan mendorong siswa untuk memusatkan seluruh perhatian pada semua yang berhubungan dengan

belajar.

Menurut Dimiyati & Mudjono (2006), salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa adalah upaya guru dalam mengaktifkan siswa dalam belajar. Menurut Hamalik (2005), upaya guru dalam menggerakkan motivasi belajar siswa meliputi pembentukan kerja kelompok. Pada situasi kerja sama yang tercipta dalam kelompok belajar akan mendorong siswa untuk berusaha memberikan kontribusi yang menguntungkan pada kelompok. Perasaan untuk mempertahankan nama baik kelompok dapat menjadi pendorong yang kuat dalam perilaku belajar siswa. Selain itu guru juga dapat memberikan hadiah. Hal ini karena pemberian hadiah oleh guru akan menimbulkan motivasi yang kuat untuk meningkatkan prestasi yang telah dicapai.

Pada kondisi di lapangan, sebagian siswa tidak menyukai pelajaran Bahasa Jawa. Namun dengan penerapan metode pembelajaran kooperatif STAD, siswa menjadi lebih aktif terutama di dalam kelompoknya. *Trainer* dan peneliti membagi siswa menjadi enam kelompok dengan karakteristik kelompok yang beragam dari hal jenis kelamin dan prestasi. *Trainer* dan peneliti mengawasi pembelajaran dengan pembentukan kelompok. Awalnya banyak siswa yang mengeluh dengan pembagian kelompok karena beberapa siswa tidak berkumpul bersama teman satu kelompok bermainnya. Hal ini berpengaruh terhadap siswa, setidaknya dibutuhkan waktu hingga dua kali pertemuan sampai siswa dapat beradaptasi dan bekerja dengan efektif.

Trainer kemudian menginstruksikan agar siswa membuat nama kelompok sekaligus menanamkan semangat gotong royong pada siswa melalui identitas kelompok. Semangat bekerja sama adalah salah satu hal yang harus diperhatikan dalam pengelolaan kelas dalam metode

pembelajaran (Young, 2015). Semangat bekerja sama perlu ditimbulkan pada masing-masing anggota kelompok agar kelompok bisa bekerja secara efektif dalam proses pembelajaran kooperatif.

Gull & Shehzad (2015), menyebutkan ada lima unsur model pembelajaran kooperatif yang harus diterapkan dalam kelas untuk mencapai hasil yang maksimal. Unsur-unsur tersebut adalah tatap muka, saling ketergantungan positif, tanggungjawab perseorangan, komunikasi antar anggota dan evaluasi proses kelompok.

Unsur pertama, yakni tatap muka sangat nyata diterapkan pada setiap pertemuan. Interaksi tatap muka memungkinkan tersedianya sumber belajar yang bervariasi yang dapat mengoptimalkan tujuan belajar, karena interaksi ini memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan dialog tidak hanya dengan guru, melainkan juga dengan sesama siswa (Inamullah & Khan, 2011). Selama enam kali perlakuan, setiap kelompok diberikan kesempatan untuk bertemu muka dan menyelesaikan suatu persoalan bersama anggota kelompoknya. Siswa membentuk komunikasi antar anggota kelompok, yang juga termasuk unsur dari metode pembelajaran kooperatif tipe STAD yang sering disebut dengan diskusi didalam tatap muka, melalui diskusi, siswa tidak takut lagi menyatakan pendapatnya karena mereka tidak berada dalam forum yang besar sehingga tidak takut diremehkan oleh teman-teman sekelasnya.

Pada kelompok belajar kooperatif tipe STAD, siswa tidak segan untuk bertanya dengan teman yang lebih pintar ataupun dengan guru ketika mereka belum paham dengan cara penyelesaian soal tersebut. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari Hancock (2004) yang menyatakan bahwa pembelajaran yang dilakukan bersama teman sebaya dapat menghilangkan

kecanggungan pada siswa karena bahasa yang digunakan lebih mudah dipahami sehingga dapat mengurangi rasa enggan, rendah diri, ataupun malu untuk bertanya dan meminta bantuan.

Pada saat sesi diskusi terlihat bahwa siswa yang belum memahami bertanya pada siswa lain di kelompoknya mengenai apa yang diterangkan oleh guru dan intruksi tugasnya bagaimana. Siswa tidak segan bertanya pada temannya. Pengalaman menyelesaikan soal bagi masing-masing siswa dengan dibantu oleh teman sekelompoknya membuat mereka mengalami pembelajaran, yang sering diistilahkan sebagai *learning by doing*. Tarim dan Akdeniz (2007) di dalam penelitiannya menyatakan bahwa di dalam pembelajaran kooperatif siswa diberi kesempatan untuk berbicara, mempertahankan pendapat, dan lebih fokus pada *problem solving* daripada hanya menjawab. Hal tersebut dapat membantu siswa menyelesaikan masalah bahasa Jawa serta meningkatkan pemahaman bahasa Jawa siswa. Hal ini sesuai pendapat dari Kreshen (Chen, 2005 & Wyk, 2012) pembelajaran kooperatif dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang sehat sehingga bahasa menjadi lebih bermakna.

Unsur metode pembelajaran kooperatif yang lain, yakni tanggung jawab dan saling ketergantungan positif juga dibangun dalam proses penelitian ini. Tanggung jawab masing-masing anggota kelompok dibentuk melalui tugas yang disusun sedemikian rupa sehingga setiap anggota kelompok harus menyelesaikan tugasnya sendiri agar orang yang lain bisa mencapai tujuan mereka. Setiap pertemuan *trainer* memberikan kuis secara individual yang nilainya akan berpengaruh terhadap nilai yang didapatkan oleh kelompok.

Tanggung jawab ini akan membawa siswa pada unsur lain dalam

metode pembelajaran kooperatif yakni ketergantungan positif pada tiap-tiap anggota kelompok, karena dengan tes individual yang diberikan, setiap anggota didorong untuk merasa bertanggung jawab menyelesaikan tes dengan sebaik-baiknya agar tujuan kelompok tercapai. Siswa yang pintar juga akan berusaha mengajari siswa dengan kemampuan akademik kurang agar dapat lebih memahami materi dan dapat mengerjakan kuis dengan lebih baik sehingga dapat memberikan kontribusi nilai terhadap kelompoknya. Siswa di dalam kelompok juga akan mendorong sesama teman-temannya agar lebih aktif dan produktif di dalam kelas.

Fakta di lapangan memperlihatkan bertambahnya siswa yang biasanya kurang aktif menjadi mulai aktif bertanya dan mengerjakan soal setelah dua kali sesi belajar kelompok, dikarenakan teman-teman dalam kelompoknya mendorongnya untuk lebih aktif setelah melihat nilainya yang kurang dibanding siswa yang lain. Hancock (2004) menyatakan bahwa dorongan teman dalam kelompok untuk mencapai faktor akademik yang lebih baik akan membuat siswa termotivasi belajar secara baik, siap dengan pekerjaan dan tugas-tugas yang diberikan, serta menjadi penuh perhatian selama jam pelajaran.

Faktor lain yang mempengaruhi motivasi belajar siswa adalah adanya upaya guru dalam mengaktifkan siswa belajar berupa penggunaan *reward*. Di dalam pembelajaran kooperatif, *trainer* memberikan pengakuan terhadap upaya kooperatif yang dilakukan di dalam kelompok. Setiap akhir pertemuan *trainer* mengumumkan peringkat kelompok kooperatif yang akan ditempel pada masing di depan kelas. Peringkat kelompok tersebut diambil berdasarkan nilai rata-rata kuis individual tiap anggota di dalam kelompok. Pemberian pengakuan terhadap kelompok

sebagai hadiah, dapat mendorong siswa untuk mempertahankan prestasinya dan juga menimbulkan motivasi yang kuat untuk meningkatkan prestasi yang telah dicapai (Marno & Idris, 2009).

Pada kelompok belajar kooperatif, siswa tidak diperkenankan mendominasi atau menggantung diri pada siswa lain. Tiap anggota kelompok dituntut untuk memberikan sumbangan bagi keberhasilan kelompok karena nilai hasil belajar kelompok ditentukan oleh rata-rata nilai hasil belajar individual. Pengaruh prestasi individual tersebut membuat tiap anggota kelompok harus saling memantau untuk mengetahui teman yang memerlukan bantuan. Fakta di lapangan, *trainer* memberikan intruksi untuk selalu bergantian untuk berbicara dan mengerjakan tugas. Posisi tempat duduk yang berpencar antar anggota kelompok pada saat tes individual akan membuat siswa mandiri pada saat mengerjakan tes.

Kelemahan pada penelitian ini adalah *grouping*. Di kelas yang ditunjuk sebagai kelompok eksperimen terdapat tiga siswa yang berasal dari luar Jawa dengan jumlah siswa secara keseluruhan adalah 26 siswa. Syarat pembentukan kelompok pada pembelajaran STAD adalah terdiri dari 4-5 siswa dan dengan kemampuan yang berbeda, sehingga pada penerapan metode pembelajaran kooperatif STAD terbentuk 6 kelompok tetapi hanya ada tiga kelompok yang masing-masing terdapat satu siswa yang berasal dari luar Jawa. Hal ini membuat keberagaman dalam pengelompokan tidak sama pada semua kelompok.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya maka dapat diambil kesimpulan bahwa motivasi belajar bahasa Jawa sesudah perlakuan

metode pembelajaran kooperatif STAD lebih tinggi daripada sebelum perlakuan. Metode pembelajaran kooperatif STAD dapat meningkatkan skor motivasi belajar Bahasa Jawa jika dibandingkan dengan metode konvensional. Penelitian selanjutnya penelitian ini masih menggunakan metode ceramah pada saat sesi *teaching*. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkombinasikan metode yang lain seperti penggunaan media *power point* atau film agar lebih menarik, selain itu peneliti selanjutnya dapat mengoptimalkan ketrampilan praktis berbahasa Jawa pada saat pelaksanaan metode pembelajaran kooperatif.

Daftar Pustaka

- Abass, F. (2002). *Cooperative learning and motivation*. Diunduh dari : <http://leo.aichi-u.ac.jp/~goken/bulletin/pdfs/NO18/02FolakeAbass.pdf>
- Ahmad, Z. & Nasir M. (2010). Effect of cooperative learning vs. traditional instruction on prospective teacher's learning experience and achievement. *Journal of Faculty of Educational Sciences*, year : 2010, vol : 43, no : 1, 151-164. Diunduh dari <http://dergiler.ankom.edu.tr/dergiler/40/-1342/15555.pdf>.
- Alsa, A. (2010). Pengaruh metode belajar jigsaw terhadap ketrampilan hubungan interpersonal dan kerjasama kelompok pada mahasiswa fakultas psikologi. *Jurnal Psikologi volume 37, no.2, Desember 2010: 165-175*. Yogyakarta : Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Armstrong, S. & Jesse P. (1998). Student teams achievement divisions (STAD) in twelfth grade classroom : effect on student achievement and attitude. *Journal of Social Studies Research*; Spring 1998; 22, 1; proQuest.
- Ayuningtyas, T. R. (2008). Pengaruh penerapan metode pembelajaran gotong-royong pada mata pelajaran IPA terhadap kreativitas siswa. *Skripsi*. Semarang : Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro.
- Azwar, S. (2003). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Brophy, J. (2004). *Motivating Students to Learn (Second Edition)*. New Jersey : Lawrence Erlbaum Associates, Publishers.
- Chen, H. (2000). A comparison between cooperative learning and traditional, whole-class methods-teaching english in a junior college. *Academic Journal of Kang-Ning No.3, 69-82*.
- Chen, S. (2005). Cooperative learning, multiple intelligence and proficiency : application in college english language teaching and learning. *A Thesis*. Diunduh dari <http://library.acu.edu.au/digitalases/public/adt-acuvp12025102006/pdf>.
- Dimiyati & Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fattimah, S. 2002. Pengaruh belajar kooperatif terhadap motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran bahasa inggris. *Thesis*. Yogyakarta : Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada
- Gencosman, T. & Mustafa D. (2012). Effect of student teams-achievement divisions technique used in science and technology education on self efficacy, test anxiety and academic

- achievement. *Journal of Baitic Science Educatin Vol.11.No.1.2012 ISSN 1648-3898*.
- Glyns, S. M., A. L. P. & Ashley M. O. (2005). Motivation to learn in general education programs. *The Journal of General Education, Vol 54, No. 2, 25*.
- Grolnick, W. S. et all. (2007). Facilitating motivation in young adolescent effect of an after-school program. *Journal pf Applied Developmental Psychology 28 (2007) 332-344*.
- Gull, F.& Shumaila S. (2015). The effect of cooperative learning on student academic achievement. *Journal of education and learning vol 9 (3) pp 246 - 255*
- Hancock, D. (2004). Cooperative learning and peer orientation effect on motivation and achievement. *The Journal of Education Research; Jan/ Feb 2004; 97,3; ProQuest Education Journals pg. 159*
- Hanze, M. & Ronald B. (2007). Cooperative learning, motivational effect and student characteristics : an experimental study comparing cooperative learning and direct instruction in 12th grade physics classes. *Learning and Instruction Journal 17 (2007) 29-41*.
- Hermadi. (2010). Perlunya pengenalan budaya jawa pada proses pembelajaran tingkat SMP. Diunduh dari : <http://edukasi.kompasiana.com/2010/03/13/perlunya-pengenalan-budaya-jawa-pada-proses-pembelajaran-tingkat-smp/>
- Huda, M. (2011). *Cooperative Learning : Metode, Teknik, Struktur dan Model Penerapan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Johnson, D. W., Roger T. Johnson & Mary B. S.. (2000). cooperative learning methods : A Meta-Analysis. *Educational research Journal*. Diunduh dari <http://www.tablelearning.com/uploads/File/EXHIBIT-B.pdf>.
- Khan, G. N. & Hafiz M. I. (2011). Effect of student's team achievement division (STAD) on academic achievement of students. *Asian Social Science Journal*. Vol. 7, No. 12; December 2011 Doi:10.5539/ass.v7n12p21.
- Kolawole, E. B. (2008). Effect of competitive and cooperative learning strategies on academic performance of nigerian student in mathematics. *Educational Research and Review vol 3 (1). Pp. 033-037, January 2008*.
- Liao, H. C. 2006. Effect of cooperative learningon Motivation, learning strategy utilization, and grammar achievement of English language learners in Taiwan. *Dissertations*. Diunduh dari <http://scholarworks.uno.edu/td/329>
- McCown R; Driscoll, M & Roop, P. G. (1997). *Educational Psychology : A Learning-Centered Approach to Classroom Practice second edition* ed. New York : Allyn & Bacon.
- Middleton, J. A & Photini A. S. 1999. Motivation for achievement in mathematics : findings, generalizations and criticism of the research. *Journal for Research in Mathematic Education, 1999, vol.30, No.1, 65-68*.
- Mulyana. (2006). *Menjadikan Bahasa Jawa Sebagai Mata Pelajaran*

- Favorit Mengapa Tidak? (Evaluasi Pembelajaran Bahasa Jawa Saat Ini). Diunduh dari <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/Menjadikan%20Bahasa%20Jawa%20Sebagai%20Mata%20Pelajaran%20Favorit.pdf>
- Santrock, J. W. (2007). *Child Development*. New York: Mc-Graw Companies, Inc.
- Santrock, J. W. (2008). *Educational Psychology, Third Edition*. New York : McGraw Hill Company.
- Shaaban, K. & Ghazi G. (2005). The theoretical relevance and efficacy of using cooperative learning in the ASL/EFL Classroom. *TESL report* 38, 2 (2005), pp 14-28. Diunduh dari <http://ojs.lib.byu.spc/index.php/TESL/article-view/2819/3565>
- Shadish, W.R., Cook, T. D. & Campbell D.T. (2002). *Experimental and Quasi-Experimental Design for Generalized Causal Inference*. Boston : Houghton Mifflin Company.
- Slavin, R. E. (1991). *Educational Psychology, Theory into practice*. New Jersey : Prentice Hall.
- Supartinah. (2008). Peningkatan penguasaan aksara jawa pada siswa kelas IV SD pendekatan cooperative learning teknik jigsaw dan media kartu aksara. *Laporan Penelitian*. Yogyakarta : Fakultas Pendidikan Sekolah Dasar Universitas Negeri Yogyakarta. <http://staff.uny.ac.id/sites/default>
- Files/ARTIKEL%20JIGSAW.pdf
- Suryabrata, S.. 2005. *Psikologi pendidikan*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Tarim, K. & Fitri A. (2007). The effect of cooperative learning on turkish elementary students mathematics achievement and attitude toward mathematics using TAI and STAD methods. *Educ Stud Math* (2008) 67:77-91 DOI 10.1007/s10649-007-9088-y.
- Vaughan, W. (2002). Effect of cooperative learning on achievement and attitude among student student of color. *The Journal of Educational Research*, jul/ aug 2002: 95, 6, Proquest journal pg 359 <http://>
- Veenam, S., Brenda K. & Kiki P. (2000). Cooperative learning in dutch primary classrooms. *educational studies*, Vol.26, No.3, 2000. Nijmegen : Departement of Educational Sciences, University of Nijmegen.
- Widhiarso, W. (2011). *Aplikasi Anava Campuran untuk Penelitian Eksperimen*. Diunduh dari <http://bit.ly/1pqoyll>
- Williams, K. C & Caroline C. W. (2012). Five key ingredeints for improving student motivation. *Research of Higher Education Journal*. Diunduh dari : <http://www.aabri.com/manuscripts/11834>
- Wilson, L., Jones & Marlene C. C. (2002). Cooperative learning on academic achievement in elementary african american males. *Journal of Intruactional Psychology*, vol 31, No. 4. Diunduh pada : www.yahoo.com/iwilson-jones@uncfsu.edu
- Wyk. M.M. (2012). The effect of the STAD cooperative learning method on student achievement attitude and motivation in economics education. *Journal Social and Science* 33 (2): 261 – 270 diunduh dari <http://bit.ly/1p9v4mE>

- Young, H.C.H. (2015). Literature review of the cooperative learning strategy student achievement division (STAD). *International Journal of Education* ISSN 1948-547. 2015 vol.7 No. 1 diunduh dari <http://bit.ly/1.wms>.
- _____. (2003). *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional*. Diunduh dari <http://www.inherent-dikti.net/files/sisdiknas.pdf>
- (2009). *Motivasi Memakai Bahasa Jawa Makin Tiada*. Diunduh dari : <http://edukasi.kompas.com/read/2009/04/02/01330946/Motivasi.Memakai.Bahasa.Jawa.Makin.Tiada>
- _____. (2012). Guru Kehabisan Akal, Pelajaran Bahasa Jawa Tak Diminati Siswa Yogyakarta. *Tribun Jogja. Rabu Legi, 19 September 2012, halaman 9*.